



**INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSIEEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1**

Tuesday 17 November 2009 (afternoon)

Mardi 17 novembre 2009 (après-midi)

Martes 17 de noviembre de 2009 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

---

**INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

**INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

**INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini. Anda tidak diharuskan menjawab berurutan berdasarkan panduan pertanyaan. Namun, Anda disarankan untuk menggunakannya sebagai awal komentar Anda.

## 1.

Ah, betapa senang hati kami jika Ibu pulang dengan pakain-pakaian sudah jadi. Buntalan kami kerumuni. Masing-masing kami memilih yang kami senangi. Dan sambil memandang wajah Ibu, yang tidak mau menoleh-noleh ke arah kami, kami kenakanlah pakaian di hadapannya.

5 Tapi Cuma janjilah dari mulut Ibu akhirnya. Dan jika janji ini kita tagih lagi di hari berikutnya, berkatalah Ibu dengan suaranya yang cukup menutup mulut kami dari regeok selanjutnya.

“Kamu tidak melihat orang lain. Tak berpakaian, hanya kulit kayu. Kadang-kadang tak makan, untung jika ada ubi.”

10 Kami membisu. Terbayang orang-orang kampung yang berpakaian kulit kayu cuma. Pakaian yang sudah compang-amping walaupun masih ada. Badan yang kurus-kurus membayangkan kesusahan masa itu. Anak-anak yang tak berbaju lagi ke sekolah. Orang-orang tua yang sudah memotong pipa celana panjangnya.

“Untung kalian masih bisa berpakaian seadanya dan makan seperti biasa,” Ibu melanjutkan.

15 Yah, kalau Ibu sudah mulai demikian kami pun diam saja. Diam-diam pergi ke belakang, mengerjakan pekerjaan kami. Lama-lama tak berani lagi kami meminta. Cuma menerima jika diberi. Dan hari-hari seperti itu – hari-hari kebesaran kami anak-anak – hanya setahun sekali kami temui. Hari-hari Natal dan Tahun Baru.

\*

Pernah kami gelisah menanti Ibu pulang.

20 Sudah dua hari Minggu belum pulang. Sedang biasanya jarang melewati hari Sabtu di rumah. Dan pada suatu sore yang lembab pada waktu kami menghibur diri dari kegelisahan, tiba-tiba Ibu muncul di pintu dengan tidak membawa apa-apa. Tetapi, Ibu tiba-tiba menangis dan berlari ke kamar.

Ayah yang belum bergerak dari duduknya bertanya:

25 “Ada apa, Ibu?”

Ibu tak menjawab dan terus mengisak menelungkup di tempat tidur.

“Mengapa, baru datang terus menangis,” tanya Ayah lagi, sambil bangkit tak mengerti.

“Jepang!”

“Bagaimana Jepang,” Ayah bertanya semakin tak mengerti.

30 Perlahan-lahan Ibu berhenti menangis dan kemudian melanjutkan.

“Beras ditangkap! Semuanya tak ada yang lepas.”

Dan Ibu menangis lagi. Tetapi, kami sedikit lega. Kami sangka Ibu dianiaya.

35 Ketika itu Jepang memang sedang mengganas. Tiap hari terdengar kabar penganiayaan. Tidak peduli siapa, walau orang tua terhormat sekalipun. Hari ini kepala kampung anu dipanggil menghadap. Besoknya terdengar sudah sakit karena dipukuli dengan tongkatnya sendiri di hadapan orang banyak. Untuk contoh pada penduduk yang tidak lekas membayar iuran padi tahunan, katanya.

40 Dan memang hingga saat itu kami belum dapat melunasi iuran. Dua ratus dua puluh kaleng. Sedang hasil sawah kami jauh dari jumlah itu. Untung Ayah seorang guru. Dan katanya Jepang agak hormat kepada guru. Hingga perlakuan tidak seperti terhadap orang lain.

Seluruh ruangan sunyi. Juga Ayah diam. Tak berkata apa-apa. Terasa kediaman ini sebagai amarah yang tidak mungkin didampratkan kepada yang semestinya. Kemarahan yang mencekam di dada setiap manusia yang masih ingin melanjutkan hidup dengan sejumlah tanggungan.

Tetapi, kediaman ini juga harus ditinggalkan.

45 Dan yang terdengar hanyalah napas lesu yang keluar menembus rongga dada Ayah, napas yang mencoba melemparkan segala himpitan.

Dan dengan suaranya yang berat, Ayah memanggil kami berkumpul. Malam itu kami bersujud menghadap-Nya, setelah Ayah membaca beberapa ayat dari kitab suci.

J.E. Siahaan, “Jika Hujan Turun,” dalam Satyagraha Hoerip (ed.)  
*Cerita Pendek Indonesia II* (1986)

- Berikan komentar Anda tentang peran Ibu dalam keluarga di cerita pendek ini.
- Piranti sastra apa yang digunakan penulis untuk menggambarkan kondisi di zaman pendudukan Jepang?
- Diskusikan suasana religius dalam cerita pendek ini.
- Apakah kutipan ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang masa pendudukan Jepang dan sampai berapa jauh gambaran itu membantu Anda memahami pesan cerita ini?

2.

Mereka yang kelaparan ilmu, cinta dan alam  
atau sekedar hiburan, bertemu di sini  
menyaksikan hewan-hewan yang juga kelaparan  
kurang makan.

- 5 Ular-ular yang berbisa harus diasingkan  
dalam kerangkeng perkasa  
hingga tidak lagi bisa meracuni kehidupan.

- Beruang yang dua kali pernah lepas dari kandang  
dan menerkam anak-anak  
10 mundar-mandir dalam jerjak yang membatasi ruang gerak.

- Serigala jantan itu sekarang kesepian  
dan telah berjatuhan gigi, taring dan cakarnya  
sendirian di dalam kandang.  
(Sedang anjing-anjing kampung  
15 bisanya cuma menggonggong dan rebutan tulang,  
jikalau dihalau orang lari berpencaran  
tapi kemudian rebutan lagi tulang).

- Singa yang tua dengan gerak-gerak tua  
mengaum tua di kandang yang tua  
20 dan tidak lagi menakutkan anak-anak  
yang memandangnya sambil ketawa,  
dan berjingkrak-jingkrak.

- Ada kalanya buaya naik pula ke darat  
asik berjemur sambil pura-pura tidur  
25 menanti saat yang baik  
untuk menyergap *pitik*  
yang datang mendekat tak berjaga-jaga.

- Seekor banteng di kandang mengasah tanduk yang tumpul  
di dalam lumpur kubangan yang dibuatnya sendiri,  
30 tak berteman, tak berkawan, cuma sendirian saja.

Ada dua babi hutan betina dan jantan  
menyungkur-nyungkur tanah  
mencari cacing lemah sepanjang waktu  
dan penuh napsu.

35 Ringkik anak kuda yang berlari-lari ke sana ke mari  
memekakkan telinga para manusia  
dan lain-lain hewan di kebun binatang ini.

Mereka yang kelaparan  
manusia dan hewan  
40 bertemu di sini setiap hari  
saling memandang,  
cuma saling memandang.

Ayatrohaedi, “Di Kebun Binatang,” dalam *Pabila dan Di Mana* (1977)

- Bandingkan gambaran tentang binatang dan manusia dalam sajak ini.
  - Diskusikan gagasan tentang kemerdekaan yang Anda baca dalam sajak ini.
  - Simbolisasi adalah piranti sastra penting dalam sajak ini. Jelaskan sampai berapa jauh penggunaan piranti sastra ini efektif.
  - Apa pesan sajak ini?
-